

ISSN : 3025-9495

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP HARGA SAHAM**  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)**

**Rendi Burhan**

**Dr. Pambuko Naryoto, S.E., M.M**

*E-mail: [2131520187@student.budiluhur.ac.id](mailto:2131520187@student.budiluhur.ac.id) ; [pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id](mailto:pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id)*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur*

## ABSTRACT

This study aims to determine the influence of profitability, liquidity, solvency, and capital structure on stock prices in telecommunications subsector companies listed on the idx during 2020–2024. The quantitative approach was used with secondary data in the form of financial statements and stock prices from yahoo finance. A sample of 12 companies was selected through saturated sampling techniques from 19 that met the criteria. The analysis was performed using multiple linear regression with the help of spss version 29. The independent variables used are profitability (roa), liquidity (cr), solvency (dar) and capital structure (der), while independent variables are stock prices (closing price). The results of the study show that profitability and liquidity have a positive and significant effect on stock prices. Solvency has a negative and significant effect on the stock price, while the capital structure has no significant effect on the share price.

*Keywords: Profitability, Liquidity, Solvency, Capital Structure, Stock Price.*

## Article history

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. PENDAHULUAN

Di era modern ini, perusahaan telekomunikasi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan transformasi digital. Dengan kemajuan teknologi yang cepat, permintaan akan layanan telekomunikasi terus meningkat secara signifikan, memberikan peluang besar bagi bisnis di sektor ini untuk berkembang dan menghasilkan lebih banyak pendapatan. Selain bertanggung jawab menyediakan infrastruktur komunikasi, perusahaan telekomunikasi juga menjadi fasilitator utama inovasi digital, seperti pengembangan layanan internet cepat, cloud computing, dan ekosistem internet of things (iot). Pada akhirnya, sektor telekomunikasi mendorong perkembangan berbagai industri lain, seperti e-commerce, pendidikan digital, dan kesehatan digital, yang semuanya bergantung pada konektivitas yang cepat. Subsektor telekomunikasi memiliki potensi besar untuk terus berkembang karena kemajuan teknologi, termasuk 5g, cloud computing, dan iot, yang semakin meningkatkan permintaan akan layanan internet cepat. Selain itu, sektor ini memiliki peluang untuk memperluas layanannya, didorong oleh dukungan kebijakan pemerintah untuk pembangunan infrastruktur digital. Meskipun demikian, perusahaan telekomunikasi juga menghadapi tantangan besar seperti kompetisi yang ketat, keterbatasan infrastruktur, dan peraturan pemerintah yang perlu dihadapi untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan telekomunikasi sangat mempengaruhi kecepatan dan kualitas transformasi digital di indonesia, dengan dampak signifikan pada aksesibilitas layanan, inovasi berkelanjutan, dan pengurangan kesenjangan digital.

Meskipun memiliki peran strategis, kinerja saham perusahaan subsektor telekomunikasi tidak selalu mencerminkan stabilitas yang diharapkan oleh investor. Fenomena yang menarik terjadi selama periode 2020-2024, di mana harga saham beberapa emiten subsektor telekomunikasi mengalami fluktuasi yang

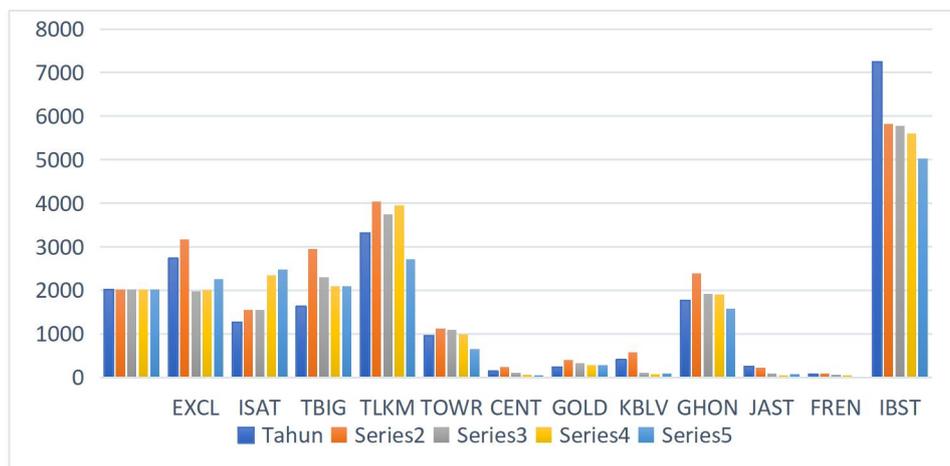
ISSN : 3025-9495

signifikan, bahkan di tengah tingginya kebutuhan masyarakat akan layanan internet, terutama pascapandemi covid-19. Selama periode tersebut, terdapat perusahaan yang mencatatkan laba dan memiliki rasio keuangan yang baik, namun harga sahamnya justru mengalami penurunan. Di sisi lain, ada pula perusahaan dengan rasio keuangan yang kurang stabil, namun harga sahamnya justru mengalami kenaikan.

Menurut Ghozali (2020) harga saham merupakan hasil dari interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar modal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan, kondisi industri, serta perkembangan ekonomi makro. Harga saham merupakan nilai yang disepakati antara penjual dan pembeli saat melakukan transaksi di pasar modal. Harga ini tidak tetap, melainkan bisa naik dan turun dalam waktu yang sangat cepat. Kenaikan harga saham terjadi saat banyak investor ingin membeli saham tersebut (permintaan tinggi), sedangkan penurunan terjadi ketika lebih banyak orang ingin menjual sahamnya (penawaran tinggi). Perubahan harga saham ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang sering jadi perhatian adalah kinerja keuangan perusahaan, seperti seberapa besar laba yang dihasilkan, seberapa lancar perusahaan membayar utang, dan bagaimana struktur pembiayaannya. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, inflasi, suku bunga, dan sentimen pasar juga dapat memengaruhi harga saham. Untuk memahami lebih lanjut, berikut ini akan dijelaskan masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Profitabilitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar untuk memenuhi kewajiban utang, memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor, serta mendukung pertumbuhan perusahaan, Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek (utang yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun) dengan aset lancarnya, solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adapun struktur modal mengacu pada cara perusahaan mendanai aktivitas operasional dan investasinya melalui kombinasi utang dan ekuitas. Struktur modal yang seimbang, yaitu proporsi antara utang dan ekuitas yang tidak terlalu condong ke salah satu sisi, mencerminkan manajemen keuangan yang sehat dan efisien.

Untuk memberikan gambaran visual mengenai dinamika harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia, berikut disajikan grafik fluktuasi harga penutupan saham tahunan dari masing-masing perusahaan selama periode 2020-2024. Grafik ini bertujuan untuk menunjukkan tren pergerakan harga saham dan mengidentifikasi adanya pola kenaikan maupun penurunan yang terjadi pada setiap akhir tahun penelitian.



Gambar 1

**Grafik Fluktuasi Harga Penutupan Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024**

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan Gambar 1, memperlihatkan perubahan harga penutupan saham tahunan dari dua belas emiten subsektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data menunjukkan terjadinya fluktuasi harga saham yang signifikan dan tidak merata antar perusahaan. Selama periode tersebut, jika dilihat dari data harga penutupan saham di akhir tahun, terdapat kecenderungan bahwa

ISSN : 3025-9495

pergerakan harga saham bersifat tidak stabil, atau naik-turun dari tahun ke tahun. Padahal, dari sudut pandang makro, industri telekomunikasi di Indonesia termasuk sektor yang tetap bertumbuh dan sangat dibutuhkan, terutama di masa pandemi covid-19 dan setelahnya, di mana digitalisasi dan konektivitas menjadi kebutuhan utama masyarakat. Realitas di pasar modal justru menunjukkan bahwa harga saham tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam beberapa kasus, ketika perusahaan berhasil mencatatkan laba bersih yang besar, harga sahamnya justru menurun, sedangkan, ada pula kondisi ketika kinerja keuangan perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang optimal, namun harga sahamnya justru mengalami kenaikan.

Secara teori, harga saham seharusnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan *Signaling Theory*, informasi laba bersih yang tinggi merupakan sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada investor, bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan kinerja yang solid. Sinyal tersebut seharusnya mendorong kepercayaan investor dan diikuti dengan peningkatan permintaan saham, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Oleh karena itu, dalam konteks teori ini, kenaikan laba bersih semestinya direspon positif oleh pasar melalui kenaikan harga saham. Namun, pada kenyataannya, tidak semua pergerakan harga saham mengikuti pola tersebut.

## 2. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Signaling Theory*, yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan, dapat menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Handika *et al.* (2021) menjelaskan teori sinyal (*Signalling Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana informasi dari perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Informasi tersebut, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja atau kualitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Dengan demikian, melalui penyampaian informasi yang tepat, perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kondisi dan potensi bisnisnya. Hal ini akan membantu investor dalam menilai kelayakan investasi, termasuk keputusan untuk membeli atau tidak membeli saham perusahaan tersebut.

*Signaling Theory*, yaitu suatu teori yang dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yang menyatakan bahwa pihak eksekutif memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya sehingga informasi tersebut sampai kepada investor yang memberikan sinyal bahwa harga perusahaannya meningkat. *Signalling theory* dan asimetri saling berkaitan erat, dalam teori asimetri mengatakan, dalam kondisi ideal, informasi perusahaan diketahui secara merata oleh semua pihak (*symmetrical*). Tapi kenyataannya, manajer biasanya lebih tahu banyak hal dibanding investor (*asymmetrical*), sehingga investor bergantung pada sinyal yang dikirimkan oleh manajemen. Oleh karena itu, investor bergantung pada sinyal yang dikirimkan oleh manajemen dalam menilai prospek perusahaan.

Dalam *Signaling Theory*, sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sangat penting untuk mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Tindakan seperti pengumuman laba yang lebih tinggi, pengurangan utang, atau pembagian dividen dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Jika sinyal yang disampaikan dinilai positif, maka investor akan merespons dengan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham. Sebaliknya, jika sinyal negatif akan menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham. Namun, sinyal hanya akan dipercaya oleh pasar jika sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Jika perusahaan menyampaikan optimisme padahal kinerjanya buruk di masa lalu, maka pasar akan cenderung merespons negatif dan diragukan kredibilitasnya. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan harus lengkap, akurat, dan tepat waktu agar dapat dijadikan dasar analisis bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang rasional dan optimal.

### Harga Saham (Variabel Dependen)

Menurut Siregar (2021) harga saham adalah salah satu indikator dalam tata kelola perusahaan yang digunakan oleh investor sebagai dasar dalam melakukan transaksi jual beli saham suatu perusahaan. Harga saham mencerminkan dari kinerja perusahaan, ketika harga perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan maka kinerja perusahaan tersebut adalah bagus. Tingkat kepercayaan investor pun tinggi sehingga investor

ISSN : 3025-9495

berani menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan profitabilitas yang tinggi dari capital gain dan devidennya, sedangkan jika harga saham mengalami penurunan, hal ini sering kali mencerminkan adanya penurunan kinerja perusahaan. Penurunan harga saham dapat terjadi karena berkurangnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan saham pada akhir tahun periode. Harga penutupan merupakan harga terakhir saham yang diperdagangkan dalam satu periode akuntansi dan dianggap mencerminkan nilai wajar saham dipasar pada waktu tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung harga saham.

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan Saham pada Akhir Tahun Periode}$$

Sumber: Alsyadilla Anggita dan Irwansyah (2023:202).

### Profitabilitas (Variabel Independen)

Menurut Balqis dan Safri (2022) profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset total, dan modal dalam suatu periode. Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan tidak hanya mencerminkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk atau jasa, tetapi juga seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal dan aset untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Hal ini mencerminkan efisiensi dalam operasional, pengendalian biaya yang baik, serta strategi bisnis yang efektif. Di sisi lain, profitabilitas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menciptakan laba, baik karena tingginya beban operasional, menurunnya pendapatan, atau kurang efektifnya strategi manajemen. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan potensi keuangannya dan berisiko mengalami gangguan dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya dalam jangka panjang.

Menurut Adni *et al.* (2022) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana total aset perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang sesuai dengan target yang diharapkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Seto *et al.* (2022:51).

### Likuiditas (Variabel Independen)

Menurut Lukman dan Hartikayanti (2022) likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Pengukuran likuiditas menjadi sangat penting karena memberi gambaran apakah perusahaan cukup memiliki aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik karena memiliki cukup aset lancar untuk membayar utang jangka pendeknya, sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan untuk membayar utang jangka pendeknya karena aset lancarnya terbatas, yang dapat meningkatkan risiko keuangan.

Menurut Kinata *et al.* (2021) *Current Ratio* (CR) mengukur kemampuan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi utang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung CR.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Seto *et al.* (2022:45).

### Solvabilitas (Variabel Independen)

Menurut Siahaan (2021) solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas membantu untuk menilai apakah perusahaan memiliki struktur keuangan yang sehat atau terlalu bergantung pada utang, yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas yang tinggi, menunjukkan perusahaan banyak bergantung pada utang untuk membiayai asetnya, yang dapat menambah risiko finansial, sedangkan solvabilitas yang rendah, menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri untuk membiayai asetnya, yang menunjukkan struktur keuangan yang lebih stabil dan risiko lebih rendah.

Menurut Amelia dan Gulo (2021) *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh utang dan bagaimana utang itu memengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang membandingkan antara total utang perusahaan atau liabilitas dengan total aset perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung DAR.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Seto *et al.* (2022:48).

### Struktur Modal (Variabel Independen)

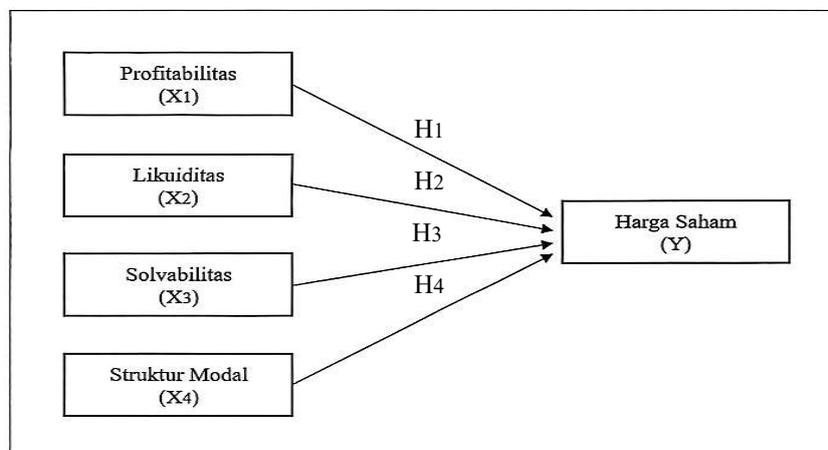
Menurut Arvinda (2021) struktur modal memainkan peran utama dalam menentukan kinerja dan efisiensi perusahaan. Struktur modal yang tepat penting bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi risiko keuangan dan potensi pertumbuhan. Struktur modal mengacu pada kombinasi penggunaan utang dan ekuitas dalam membiayai operasional perusahaan. Struktur modal yang tinggi (lebih banyak menggunakan utang) berisiko lebih besar dalam hal pembayaran utang, tetapi juga dapat memanfaatkan utang untuk mempercepat ekspansi, sedangkan, struktur modal yang rendah (lebih banyak menggunakan modal sendiri) cenderung lebih stabil secara finansial karena mengurangi ketergantungan pada utang, tetapi mungkin akan lebih lambat dalam mengambil peluang investasi besar. Oleh karena itu, struktur modal yang seimbang penting untuk menjaga stabilitas finansial perusahaan dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Menurut Sari *et al.* (2021) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya. Dalam penelitian ini struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan antara utang dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Seto *et al.* (2022:47).

### Kerangka Teoritis



Gambar 2. Kerangka Teoritis

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

## Hipotesis Penelitian

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Penelitian Ananda *et al.* (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, laba yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan efisien dalam memanfaatkan asetnya. Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan tidak hanya mencerminkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk atau jasa, tetapi juga seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal dan aset untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang sehat dan berpotensi menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan minat beli investor dan menyebabkan harga saham naik, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan rendahnya efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, yang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berpotensi menurunkan minat investor dan menyebabkan harga saham menurun. Oleh karena itu, hipotesis pertama adalah sebagai berikut.

**H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Penelitian Lutfiya Putri Rahayu (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya berkorelasi positif dengan likuiditasnya. Investor menjadi lebih percaya pada perusahaan dan lebih tertarik membeli sahamnya, sehingga harga sahamnya cenderung meningkat. Likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio (CR)* sebagai indikator untuk mengukur likuiditas, yaitu rasio yang membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi utang jangka pendeknya. CR yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham, sedangkan CR yang rendah menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, yang dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah sebagai berikut.

**H2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

### Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Penelitian Vernando *et al.* (2024) menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin baik kondisi ketiga aspek keuangan tersebut, maka semakin besar harga saham perusahaan mengalami kenaikan. Ketiga indikator ini menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga permintaan atas saham perusahaan meningkat dan berdampak pada naiknya harga saham di pasar. Solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas membantu untuk menilai apakah perusahaan memiliki struktur keuangan yang sehat atau terlalu bergantung pada utang, yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai indikator untuk mengukur solvabilitas, yaitu rasio yang membandingkan antara total utang perusahaan atau liabilitas dengan total aset perusahaan. DAR yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki proporsi utang yang besar terhadap asetnya, sehingga dianggap berisiko tinggi dan dapat menurunkan kepercayaan investor, yang berdampak pada penurunan harga saham, sedangkan DAR yang rendah menunjukkan modal yang lebih sehat dan risiko kebangkrutan yang rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan dapat menaikkan harga saham. Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut.

**H3: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

### Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Penelitian Yunior *et al.* (2021) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Artinya, perusahaan memiliki komposisi utang dan modal sendiri

ISSN : 3025-9495

yang seimbang. Utang yang dimiliki tidak terlalu besar sehingga risiko gagal bayar rendah, namun masih cukup untuk menjalankan operasional perusahaan. Di sisi lain, modal sendiri yang kuat mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Struktur modal memainkan peran utama dalam menentukan kinerja dan efisiensi perusahaan. Struktur modal yang tepat penting bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi risiko keuangan dan potensi pertumbuhan. Struktur modal mengacu pada kombinasi penggunaan utang dan ekuitas dalam membiayai operasional perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, yaitu rasio yang membandingkan menilai perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa proporsi utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap dana eksternal (utang), yang berarti risiko keuangan perusahaan juga meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik, tingginya utang dapat membebani arus kas perusahaan dan menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan DER yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang dalam struktur pembiayaannya. Kondisi ini dinilai lebih aman karena menandakan beban kewajiban perusahaan relatif kecil dan risiko kebangkrutan lebih rendah. Namun, DER yang terlalu rendah juga dapat diartikan bahwa perusahaan belum memaksimalkan potensi pendanaan dari pihak eksternal untuk mempercepat pertumbuhan. Oleh karena itu, hipotesis keempat adalah sebagai berikut.

**H4: Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

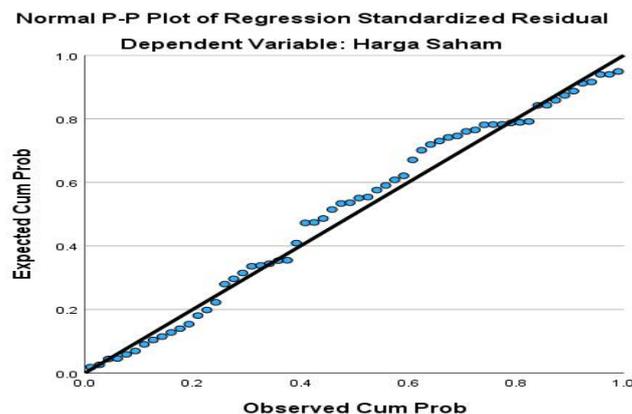
### 3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil. Namun, dari 19 perusahaan, hanya 12 perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap selama lima tahun observasi (2020-2024), sehingga 12 perusahaan tersebut dijadikan sampel penelitian. Proses pemilihan ini menunjukkan penerapan sampling jenuh yang disesuaikan dengan ketersediaan data sebagai batasan administratif. Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah spss versi 29, yang mendukung proses uji asumsi klasik (Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (Uji t), kelayakan model (uji F) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hubungan antar variabel.

### 4. PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan menghasilkan estimasi yang valid dan tidak bias. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam model regresi linier berganda memenuhi asumsi yang diperlukan agar hasil analisis valid dan dapat diandalkan.

#### Uji Normalitas



**Gambar 1. Hasil Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan data residual menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis. Dengan ini data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

**Tabel 1. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual	
N		60	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1463.2571212	
Most Extreme Differences	Absolute	.091	
	Positive	.060	
	Negative	-.091	
Test Statistic		.091	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.246	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.235
	Upper Bound	.257	

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi (asyp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ . Dengan ini data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

## Uji Multikolinieritas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
		1	(Constant)	7080.615	237.712		29.787	<.001
	ROA	.071	.018	.423	3.893	<.001	.996	1.005
	CR	.042	.020	.233	2.121	.038	.977	1.024
	DAR	-.884	.349	-.280	-2.531	.014	.961	1.041
	DER	.005	.005	.104	.950	.346	.984	1.017

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai tolerance untuk semua variabel  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , yaitu, profitabilitas (tolerance  $0,996 > 0,1$  dan  $VIF 1,005 < 10$ ), likuiditas (tolerance  $0,977 > 0,1$  dan  $VIF 1,024 < 10$ ), solvabilitas (tolerance  $0,961 > 0,1$  dan  $VIF 1,041 < 10$ ), dan struktur modal (tolerance  $0,984 > 0,1$  dan  $VIF 1,017 < 10$ ). Dengan ini model regresi tidak terjadi multikolinieritas, sehingga asumsi bebas multikolinieritas telah terpenuhi.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
		1	(Constant)	1685.716	208.916	
	ROA	.009	.016	.073	.573	.569
	CR	-.027	.018	-.195	-1.512	.136
	DAR	-.572	.307	-.242	-1.861	.088
	DER	-.004	.004	-.127	-.994	.324

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel independen  $> 0,05$ , yaitu profitabilitas (0,569), likuiditas (0,136), solvabilitas (0,88), dan struktur modal (0,324). Dengan ini model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.762 <sup>a</sup>	.580	.550	29.15848	1.737

a. Predictors: (Constant), DER, DAR, ROA, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.737. Mengacu pada tabel kriteria uji autokorelasi *Durbin-Watson*, nilai batas atas ( $du$ ) untuk jumlah observasi ( $n = 60$ ) dan jumlah variabel independen ( $k = 4$ ) adalah 1.7274. Karena nilai *durbin-watson* yang diperoleh berada dalam rentang  $du < d < 4 - du$  ( $1.7274 < 1.737 < 2.2726$ ). Dengan ini tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, sehingga model regresi memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7080.615	237.712		29.787	<,001
	ROA	.071	.018	.423	3.893	<,001
	CR	.042	.020	.233	2.121	.038
	DAR	-.884	.349	-.280	-2.531	.014
	DER	.005	.005	.104	.950	.346

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan persamaan regresi dari Tabel 5, berikut adalah uraian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 7080,615 menunjukkan jika roa, cr, dar, dan der tidak berpengaruh atau bernilai nol, maka harga saham perusahaan tetap bernilai 7080,615. Ini menunjukkan nilai awal dari harga saham sebelum dipengaruhi oleh faktor-faktor keuangan tersebut.
2. Koefisien regresi variabel profitabilitas (roa) sebesar 0,071 dan bernilai positif menunjukkan bahwa roa memiliki hubungan yang searah dan positif dengan harga saham. Artinya, setiap peningkatan satu unit pada roa akan menyebabkan harga saham meningkat sebesar 0,071 unit. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat roa perusahaan, maka harga saham dapat meningkat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kinerja keuangan yang baik, khususnya dari aspek profitabilitas, mampu memberikan dampak positif terhadap persepsi pasar dan nilai saham perusahaan.
3. Koefisien regresi variabel likuiditas (cr) sebesar 0,042 dan bernilai positif menunjukkan bahwa cr memiliki hubungan yang searah dan positif dengan harga saham. Artinya, setiap peningkatan satu unit pada cr akan menyebabkan harga saham meningkat sebesar 0,042 unit. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat cr perusahaan, maka harga saham dapat meningkat.

ISSN : 3025-9495

- Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kinerja keuangan yang baik, khususnya dari aspek likuiditas, mampu memberikan dampak positif terhadap persepsi pasar dan nilai saham perusahaan.
4. Koefisien regresi variabel solvabilitas (dar) sebesar -0,884 dan bernilai negatif menunjukkan bahwa dar memiliki hubungan yang terbalik (negatif) dengan harga saham. Artinya, setiap kenaikan satu unit pada dar akan menyebabkan harga saham menurun sebesar 0,884 unit. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar proporsi utang terhadap aset perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai terlalu bergantung pada pembiayaan utang, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham.
  5. Koefisien regresi variabel struktur modal (der) sebesar 0,005 dan bernilai positif menunjukkan bahwa der memiliki hubungan yang searah dan positif dengan harga saham. Artinya, setiap peningkatan satu unit pada der akan menyebabkan harga saham meningkat sebesar 0,005 unit. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat der perusahaan, maka harga saham dapat meningkat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kinerja keuangan yang baik, khususnya dari aspek struktur modal, mampu memberikan dampak positif terhadap persepsi pasar dan nilai saham perusahaan.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, sedangkan uji kelayakan model (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7080.615	237.712		29.787	<,001
	ROA	.071	.018	.423	3.893	<,001
	CR	.042	.020	.233	2.121	.038
	DAR	-.884	.349	-.280	-2.531	.014
	DER	.005	.005	.104	.950	.346

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai signifikansi yang bervariasi untuk masing-masing variabel independen, yang menunjukkan bahwa setiap variabel memberikan tingkat pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Penjelasan rinci mengenai pengaruh masing-masing variabel independen disajikan berikut ini.

1. Pengujian hipotesis variabel profitabilitas  
Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) diperoleh nilai signifikansi (0,001) < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Dengan demikian, secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham .
2. Pengujian hipotesis variabel likuiditas  
Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) diperoleh nilai signifikansi (0,038) < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Dengan demikian, secara parsial, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Pengujian hipotesis variabel solvabilitas

ISSN : 3025-9495

Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) diperoleh nilai signifikansi (0,014) < 0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, secara parsial, solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengujian hipotesis variabel struktur modal

Struktur Modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai signifikansi (0,346) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, secara parsial, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17136452.791	4	4284113.198	7.515	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	31356116.548	55	570111.210		
	Total	48492569.339	59			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR, DAR

Sumber: Hasil output SPSS versi 29.

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Dengan ini H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam penelitian, karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan.

### Interpretasi Hasil Penelitian.

#### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka harga saham cenderung meningkat. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Efisiensi ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga mendorong minat beli saham dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ananda *et al.* (2023), yang juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai CR harga saham akan cenderung meningkat. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek. Investor melihat ini sebagai tanda bahwa perusahaan stabil secara finansial, sehingga investor lebih tertarik untuk membeli sahamnya, yang mendorong kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lutfiya Putri Rahayu (2021), yang juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR), berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai DAR, harga saham cenderung mengalami penurunan. DAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan eksternal (utang) dalam menjalankan operasionalnya. Tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap utang dianggap meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena dipandang memiliki potensi risiko gagal bayar atau kesulitan keuangan di masa depan. Penurunan minat investor ini

ISSN : 3025-9495

dapat menurunkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan harga saham menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astutik *et al.* (2024), yang juga menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan tingkat DER selama periode penelitian cenderung stabil, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yeti Rosita (2022), yang juga menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
4. Struktur modal yang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Umar, A. U. A., Arinta, Y. N., Anwar, S., Savitri, A. S. N., & Faisal, M. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index: Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 22-32.
- Ananda, R. P., Roza, S., & Nurhayati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 110-124.
- Anggita, A., & Anggita, I. (2023). Pengaruh earning per share dan return on equity terhadap harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi di masa pandemi covid-19. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 19(1), 200-208.
- Ardiansyah, A. T., Yusuf, A. A., & Martika, L. D. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(1).
- Arsyandra, M. P., & Primasatya, R. D. (2024). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 522-532.
- Auliya, A. N., & Yahya, Y. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(9).
- Bandawaty, E., & Nurfitri, I. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Kinerja*, 5(01), 174-188.
- Chandra, D. S. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return On Asset Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(1), 99-108.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). Pengaruh Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 83.

ISSN : 3025-9495

- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Pratiwi, A., Herlambang, D. R., & Nainggolan, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(3), 33-39.
- Rosita, Y. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 2136-2147.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiantoro, D., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 168-190.
- Wardana, M. R. C., Rafidah, R., & Muthmainnah, M. (2024). Pengaruh ROA, ROE, DAR dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di JII. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 14(2), 167-176.